

INTISARI

Berbagai kontestasi telah terjadi selama ini. Dunia telah mengalami dan menyaksikan berbagai pergerakan dan perubahan, termasuk perubahan pada arena kebaya. Anne Avantie adalah perancang kebaya perempuan yang masuk ke arena kebaya dengan memperkenalkan rancangannya yang kontroversial sebab karyanya tersebut menyimpang dari norma-norma kebaya konvensional.

Avantie telah berhasil mencapai posisi sebagai rujukan perancang kebaya walaupun dia tidak pernah belajar *fashion* secara formal dan ditolak oleh perancang arus utama. Merujuk pada fakta tersebut, saya tertarik untuk mengungkapkan apa habitus Avantie dan bagaimana habitus tersebut terbentuk, menganalisis beragam strategi Avantie sebagai seorang perancang diaspora, dan mengkaji struktur arena kebaya setelah kehadiran Avantie.

Penelitian kualitatif ini menggunakan teori Bourdieu tentang habitus, modal, dan arena untuk menganalisis data yang diperoleh dari Avantie, teman-teman Avantie, peragaan kebaya Avantie di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta, autobiografi dan biografi Avantie, jurnal-jurnal terkait, artikel, dan sejumlah bacaan dari berbagai sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui interview dengan narasumber, observasi, dan studi pustaka.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa Avantie dibesarkan dalam keluarga pebisnis. Oleh karena itu, ia mewarisi habitus sebagai pebisnis. Sebagai seorang Tionghoa-Indonesia, dia terbatas untuk bergerak kecuali di arena bisnis. Kebaya yang ia gubah pada dasarnya adalah busana yang tidak mudah untuk dimodifikasi dan dikomodifikasi sebab kebaya merupakan simbol identitas budaya. Namun, skema berpikir Avantie sebagai seorang wirausaha membuatnya mampu melihat kebaya sebagai komoditas. Penelitian ini juga menemukan Avantie telah diuntungkan dengan latar belakang sosial kulturalnya sebagai seorang diaspora. Penemuan selanjutnya menunjukkan bahwa doksa bukanlah hal bersifat absolut. Avantie yang pada awalnya terdominasi telah membalikkan keadaan dan menempatkan kebaya rancangannya setara dengan produk-produk *fashion* kelas atas. Kebaya rancangan Avantie kini menjadi simbol pluralisme tetapi di posisi lain kebaya tersebut mereproduksi hirarki dan kelas.

Kata kunci: kebaya, doksa, arena

ABSTRACT

Different kinds of contestation have happened. The world has experienced and witnessed movement and changes, including the one in the field of kebaya. Anne Avantie is a female kebaya designer who stepped into the field of *kebaya* by introducing her controversial designs that deviate the norms of conventional *kebaya*.

Avantie has successfully climbed up the stairs to be a kebaya trendsetter although she has never studied in a fashion institution and she was rejected by the mainstream *kebaya* designers. Therefore, it is interesting to find out her habitus and how it is formed, to study her strategies as a diaspora *kebaya* designer, and to analyse the structure of *kebaya* field after her intervention.

By applying Bourdieu's concepts of habitus, capital, and field, this qualitative research incorporates data from Anne Avantie and her friends, Avantie's fashion shows in Jakarta, Surabaya, and Yogyakarta, her autobiography and biography, related journals, articles, and texts from different sources. The data collection was done through interviews, observations, and library research.

This study has generated some findings indicating that Avantie was raised in a business-oriented family. Therefore, she gained the habitus as an entrepreneur. As a Chinese-Indonesian, she has limitation to move in other fields, despite the field of business. While *kebaya* is an unusual attire that will not be easy to be modified and commodified since it is identified as a symbol of cultural identity. Moreover, it is politically legitimized as national costume. It has cultural and political meanings. Avantie's entrepreneurship, however, enables her to see *kebaya* as an object of business. The research finding also reveals as a diaspora, Avantie gains the advantages from her duality. The other finding shows doxa is not ever-lasting. Avantie who was once dominated, has overturned her position from peripheral to the central. She has brought *kebaya* to the global market and placed her *kebaya* as equal as high fashion products. Her *kebaya* is a sign of pluralism. Yet, it reproduces inequality and class.

Key words: kebaya, doxa, field